

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*

Intan Saputri Ayuningtiyas
intansaputriayuningtiyas@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of liquidity, profitability, leverage and cash flow on the financial distress at food and beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2014-2017. Liquidity is measured using the Current ratio, profitability is measured using return on asset, leverage is measured using debt to asset ratio, and cash flows are measured using operating activities. While, the research was quantitative with secondary data namely company's financial statement. Moreover, the data sampling used purposive sampling with a determine criteria. Furthermore, there were 48 samples from twelve food and beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2014-2017. While, the data analysis method used logistic regressions analysis with SPSS program 20 version in addition, the research result concluded the profit had negative effect on the financial distress condition. On the other hand, the leverage liquidity and cash flow did not have any effect on the financial distress.

Keywords : liquidity, profitability, leverage, cash flow, financial distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2017. Likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*, profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset*, *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio*, dan arus kas diukur menggunakan aktivitas operasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan 48 sampel dari 12 perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel likuiditas *leverage* dan arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Kata kunci : Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas, *financial distress*.

PENDAHULUAN

Persaingan antar perusahaan pada saat ini semakin ketat dan menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu untuk bersaing, maka perusahaan akan mengalami kerugian, ketika kondisi seperti ini berjalan terus menerus maka perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* dan dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Untuk menguji kondisi *financial distress* maka diperlukan model yang dikembangkan untuk mengetahui kondisi perusahaan sejak dini, sehingga dapat mengantisipasi kondisi kebangkrutan.

Perusahaan menyajikan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja serta perubahan posisi keuangan untuk mendukung

pengambilan keputusan yang tepat. Informasi dari laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan supaya menjadi bermanfaat, maka data keuangan tersebut harus dikonversi supaya menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan untuk melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan (Almilia dan Kristijadi, 2003:183).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Terdapat dua rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *quick ratio*. *current ratio* menggunakan total aktiva lancar dan kewajiban lancar sebagai perbandingan (*current assets/current liabilities*). Sedangkan *quick ratio* menggunakan aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar sebagai perbandingan (Mas'ud dan Srengga, 2012:142). Namun dalam penelitian ini umumnya untuk mengukur likuiditas menggunakan *current ratio*.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas atau laba adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Apabila perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka perusahaan akan menahan labanya, sehingga manajer tidak perlu membutuhkan tambahan sumber dana eksternal. Sebaliknya apabila perusahaan membutuhkan sumber dana eksternal yaitu utang untuk menutupi biaya operasional perusahaan, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan menahan sebagian besar keuntungannya pada laba ditahan sehingga mengandalkan sumber internal dan relatif mengurangi penggunaan utang. Dalam hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyebutkan bahwa perusahaan akan memprioritaskan penggunaan sumber dana internal dari perusahaan, sedangkan kekurangannya akan dipenuhi menggunakan sumber dana eksternal (Putra, 2017:1129). Apabila perusahaan mampu untuk memperoleh laba maka perusahaan bisa dikatakan sebagai perusahaan yang berhasil. Tetapi apabila perusahaan memperoleh laba negatif dalam waktu dua tahun berturut-turut diindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah *leverage*. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam analisis rasio *leverage* ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Widarjo dan Setiawan, 2009:112).

Variabel keempat dalam penelitian ini adalah arus kas. Dalam penelitian ini arus kas operasi digunakan sebagai informasi yang relevan mengenai kesehatan perusahaan. Arus kas digunakan sebagai indikator bagi pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Arus kas juga sangat berguna bagi investor untuk mengetahui bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban dalam membayar dividen. Apabila arus kas mempunyai jumlah yang besar maka kreditor akan mempunyai rasa percaya pada perusahaan untuk membayar liabilitasnya yang diajukan, sebaliknya jika arus kas dalam perusahaan kecil maka kreditor cenderung kurang percaya pada perusahaan (Rizkiyah, 2018).

Untuk mengambil keputusan investasi para investor melakukan analisis laporan keuangan yang sudah diterbitkan manajemen perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi kinerja baik atau tidak. Manajemen juga membutuhkan informasi laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan. Adapaun cara yang digunakan oleh manajemen yaitu dengan menganalisis rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas perusahaan. Dari analisis tersebut dapat ditentukan oleh perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak sebagai alat pengambil keputusan investasi.

Kesulitan keuangan yang sedang dihadapi perusahaan apabila tidak segera ditangani dengan baik akan mengakibatkan terjadinya kondisi kebangkrutan. Sebagian besar

perusahaan yang mengatasi kondisi kesulitan keuangan ini dengan melakukan pinjaman atau melakukan penggabungan usaha. Tidak sedikit juga perusahaan melakukan likuidasi perusahaan karena tidak mampu untuk membayar kewajibannya.

Analisis *Z-score* telah dikembangkan oleh Edward I Altman, Ph. D, beliau adalah seorang profesor dan ekonom keuangan pada tahun 1968. Model dari Altman ini memiliki tingkat akurasi 95% terhadap sampel perusahaan yang mengajukan kebangkrutan dalam waktu 12 bulan. Pada penelitian yang lain, tingkat keakuratan *Z-score* diuji menggunakan menggunakan beberapa sampel perusahaan yang lebih luas dan dapat dianalisis dari berbagai kondisi ekonomi dengan tingkat keakuratan tetap pada kisaran 82% sampai dengan 85%. Model *Z-score* sangat mudah, karena model ini menggunakan lima rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan dan untuk menghasilkan pengukuran yang obyektif dari kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan nilai ekuitas. Model *Altman's Z-score* ini sering digunakan oleh para peneliti untuk memprediksi kondisi kesehatan perusahaan dan tetap populer setelah hampir 30 tahun, karena model ini sangat mudah untuk dihitung. Selain Altman *Z-score* terdapat beberapa model yang lebih akurat untuk memprediksi kebangkrutan terutama untuk waktu yang lebih dari dua tahun. Namun, model tersebut lebih rumit dan lebih eksklusif (Sudiyanto dan Puspitasari, 2010:11).

Penelitian tentang *financial distress* perusahaan sudah banyak dilakukan tetapi penelitian yang menggunakan analisis likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas dalam sektor *food and beverage* masih jarang dilakukan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai sejauh mana kemampuan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas dalam menentukan kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Perusahaan dalam sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI dipilih sebagai sampel karena jenis perusahaan sektor *food and beverage* karena masih produktif dalam menjalankan perusahaannya selain itu hasil dari produk perusahaan tersebut merupakan bahan konsumtif yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk itu perusahaan dalam sektor *food and beverage* perlu memperhatikan efisiensi agar perusahaan tetap dalam kondisi baik dan tidak mengarah pada kondisi *financial distress*. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan

TINJAUAN TEORITIS

Pecking Order Theory

Brigham dan Houston, 2006 (dalam Rizkiyah, 2018) menyatakan bahwa *pecking order theory* perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi justru tingkat liabilitasnya rendah. Apabila semakin tinggi tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan maka tingkat liabilitas yang digunakan perusahaan akan semakin kecil. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas tinggi berarti memiliki sumber dana internal tinggi pula sehingga perusahaan cenderung memilih dana internalnya agar lebih aman. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai profitabilitas rendah, maka liabilitas dalam perusahaan yang lebih tinggi. Liabilitas merupakan alternatif perusahaan sebagai pendanaan eksternal. Besarnya jumlah liabilitas merupakan salah satu penyebab terjadinya kondisi *financial distress*. Apabila perusahaan mempunyai liabilitas tinggi akan memiliki risiko yang tinggi pula yaitu tidak mampu melunasi kewajiban-kewajiban yang dimiliki dalam waktu jatuh tempo yang telah ditentukan dengan keadaan seperti ini bisa dikatakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Likuiditas

Erawati (2016:3) menyatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki aktiva yang cukup untuk memenuhi kewajiban pendeknya, maka perusahaan akan mendapatkan laba dan dapat membagikannya kepada investor sehingga perusahaan mengalami rugi bahkan kebangkrutan akan semakin kecil.

Current ratio merupakan indikator likuiditas yang biasa dipakai pada umumnya, dengan alasan rasio ini mempunyai kemampuan untuk mengukur proporsi aset lancar terhadap kewajiban lancar dan menunjukkan tingkat kepastian perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin besar *current ratio*, maka semakin besar pula tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar perusahaan (Saleh dan Sudiyatno, 2013:84).

Profitabilitas

Harahap (2007:304) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio profitabilitas, maka perusahaan jauh dari kondisi *financial distress*.

Setiap perusahaan ingin mendapatkan laba yang stabil dan terus meningkat dengan begitu menumbuhkan rasa percaya diri bagi investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Jika laba tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik yang artinya manajer mampu untuk menjalankan usahanya. Apabila perusahaan mempunyai profitabilitas rendah maka perusahaan dalam kondisi buruk. Dan apabila kondisi seperti ini berjalan terus menerus maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Leverage

Widhiari dan Merkusiwati (2015:458) menyatakan bahwa *leverage* merupakan suatu kemampuan entitas untuk melunasi utang jangka panjang maupun utang lancarnya, atau rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang.

Harahap (2007:306) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap aset. Rasio ini bisa dilihat seberapa jauh perusahaan telah dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Semakin tinggi rasio *leverage* artinya perusahaan mempunyai nilai liabilitas yang semakin tinggi. Hal ini akan berisiko terjadinya kondisi *financial distress* dimasa yang akan datang, jika kondisi tersebut tidak segera diatasi dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* semakin besar.

Arus Kas

Hery (2016:106) menyatakan bahwa arus kas positif pada perusahaan memungkinkan untuk mampu melunasi utang, membayar prive atau dividen tunai, serta mendanai pertumbuhannya melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi. Apabila arus kas operasi negatif sebagai akibat dari gagalnya aktivitas operasi mengharuskan perusahaan untuk mencari alternatif sumber kas lain.

Arus kas dari aktivitas operasi menurut (Surya, 2012:48) arus kas dari aktivitas operasi terutama yang telah diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, arus kas umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

Financial Distress

Pengertian Financial Distress

Financial distress adalah sebuah konsep yang luas dimana perusahaan menghadapi masalah dalam kesulitan keuangan. Istilah yang sering digunakan dan dapat dengan jelas menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan dalam kinerja keuangan, ketidakmampuan dalam melunasi hutang dan *default*. *Default* yang dimaksud adalah sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan terhadap perjanjian dengan kreditur dan akan mengakibatkan sebuah tindakan hukum (Atmini dan Andayani 2006:154).

Menurut Plat dan Plat (2002), informasi bahwa perusahaan sedang mendekati tekanan keuangan dapat memicu tindakan manajerial untuk dapat mencegah masalah itu terjadi yaitu dengan melakukan merger atau akuisisi oleh perusahaan yang dikelola dengan lebih baik. *Financial distress* akan memberikan peringatan dini akan kemungkinan kebangkrutan di masa mendatang.

Faktor Penyebab Financial Distress

Menurut Agusti (2013:24) Faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal yang menjadi penyebab *financial distress* adalah meliputi : kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan.

Prediksi Financial Distress

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003:188) menyatakan bahwa kondisi *financial distress* ini sangat berguna bagi beberapa pihak antara lain pemberi pinjaman, investor, pembuat peraturan, pemerintah, auditor, manajemen.

Analisis Z-Score

Analisa kebangkrutan penting untuk diketahui oleh investor saham maupun kreditur dalam perusahaan, mengingat mereka mempunyai risiko yang tinggi terhadap kondisi perusahaan apabila terjadi kebangkrutan. Menurut Hanafi dan Halim (2009:270).

Analisis *multivariate* mempunyai teknik statistik yang sering digunakan adalah analisis diskriminan untuk mengklarifikasikan observasi kedalam dua kelompok yaitu bangkrut dan tidak bangkrut. Altman *Z-score* menggunakan model ini karena tingkat akurasi sudah teruji. Dalam model ini terdapat lima rasio yang digunakan dalam memprediksi kondisi kebangkrutan yaitu modal kerja/ total aktiva, laba ditahan/ total aset, laba sebelum bunga dan pajak/ total aset, nilai pasar saham biasa dan preferen/ nilai buku total hutang, penjualan/ total aset.

Kriteria Altman Z-score

Menurut Hanafi dan Halim (2009:273) kriteria yang digunakan altman dalam analisis *Z-score* untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang *go public* berdasarkan titik *cut off* yang dilaporkan Altman adalah $Z\text{-score} < 1,81 = \text{financial distres}$, antara $1,81 - 2,99 = \text{rawan}$, $Z\text{-score} > 2,99 = \text{sehat}$.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi Financial Distress

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan dalam hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Atika *et al.* (2015:8) menunjukkan bahwa likuiditas dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen. Artinya semakin kecil nilai *current ratio* maka akan semakin besar perusahaan mengalami kondisi *financial*

distress, karena perusahaan dianggap mengalami kesulitan dalam memenuhi liabilitas lancarnya. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Penelitian yang dilakukan oleh Novianita (2017:11) menunjukkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. sehingga laba cukup kuat digunakan sebagai penentu dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. semakin tinggi laba semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil analisis data dalam penelitian menunjukkan dimana rasio laba menunjukkan efektivitas perusahaan untuk mengelola asetnya dengan tujuan menghasilkan laba dengan nilai yang negatif yang menunjukkan bahwa penggunaan atau pengelolaan aset yang tidak efektif dalam menghasilkan laba bersih. Apabila perusahaan memiliki laba negatif dapat terindikasi mengalami kondisi *financial distress*. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan berakibat buruk pada perusahaan karena semakin perusahaan tersebut memiliki banyak hutang, perusahaan tersebut bisa dikatakan tidak dalam kondisi baik. Sehingga perusahaan akan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Rahmy, 2015:127). Beban utang yang dimiliki perusahaan jika terus menerus meningkat dan aktivitas operasi perusahaan tidak memberikan hasil yang membaik, maka perusahaan terancam akan masuk dalam kondisi *financial distress* karena tidak dapat mencukupi kebutuhan dan menyelesaikan kewajiban yang menjadi beban perusahaan.

Atika *et al.* (2013:13) menarik kesimpulan bahwa *current ratio*, *debt ratio*, dan CLTA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio arus kas ini pada umumnya diperlukan bagi investor dan kreditor untuk mengetahui nilai perusahaan. apabila arus kas tinggi, maka kegiatan operasionalnya semakin baik dan nilai perusahaan semakin tinggi, dengan demikian investor dan kreditor mempunyai rasa percaya kepada perusahaan untuk menanamkan modal pada perusahaan

Hasil penelitian Julius (2017:1176) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang listing di BEI dalam periode 2010-2014, artinya nilai arus kas yang dihitung menggunakan arus kas operasi ternyata dapat menentukan perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Hal ini dikarenakan arus kas dari aktivitas operasi dapat menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman dan menjaga kemampuan operasi perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan naik dan semakin kecil kemampuan perusahaan mendekati kondisi *financial distress*. Dari penelitian tersebut dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Arus Kas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis, Populasi dan sampel Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono 2009:13). Kausal komparatif merupakan tipe penelitian yang mempunyai karakteristik sebab-akibat antara 2 variabel atau lebih. Penelitian ini digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk variabel *dummy* yaitu 1 untuk perusahaan dengan kondisi *financial distress* dan 0 untuk perusahaan non *financial distress*.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data dokumenter yang dikumpulkan dengan mempelajari dokumen dan laporan keuangan tahunan yang telah ada. Data dokumenter dalam penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data yang kompleks yang dikumpulkan melalui metode observasi dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan laba rugi periode 2014-2017. Laporan posisi keuangan periode 2014-2017. Dan laporan arus kas periode 2014-2017.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yakni laporan keuangan, laporan tahunan sektor *Foods and Beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017 secara berturut turut. Data diperoleh dari sumber pasar modal Bursa Efek Indonesia dan *www.idx.com*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi laporan keuangan masing-masing perusahaan yang berasal dari sektor *Food and Beverage* selama periode pengamatan dari tahun 2014-2017 yang memanfaatkan laporan keuangan Perusahaan Sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas.

Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Likuiditas

Menurut (Harahap, 2007:301) untuk menghitung *current ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Profitabilitas

Menurut (Harahap, 2007:305) rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage

Menurut Kasmir (2008:156), *debt to asset ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Arus Kas

Menurut Kasmir (2008:156), *debt to asset ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Asset}}$$

Financial Distress

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, variabel ini merupakan variabel binary yang memiliki arti variabel disajikan dalam bentuk *dummy*. Dengan ukuran binominal yaitu perusahaan yang dikategorikan dengan 0 untuk perusahaan non *financial distress* dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* bisa diprediksi dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Dari nilai hitung Altman Z-Score tersebut dapat diambil dari titik terendah yaitu 1,81. Perusahaan yang memiliki nilai Z-score kurang dari 1,81 dikategorikan dalam perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* dan apabila perusahaan memiliki nilai Z-score lebih dari 2,99, artinya perusahaan diprediksi tidak akan bangkrut. Menurut Hanafi dan Halim (2009) Persamaan yang digunakan dalam mencari nilai altman Z-score adalah sebagai berikut :

$$Z\text{-score} = 0,717X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998X5$$

Keterangan :

X1 : (Aset lancar -Liabilitas lancar) / total aset

X2 : laba ditahan / total aset

X3 : Laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X4 : nilai pasar ekuitas / nilai buku total liabilitas

X5 : penjualan / total aset

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif disajikan menggunakan tabel statistik deskriptif dengan memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) (Putra, 2017:1136).

Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis multivariate, yaitu dengan menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas berpengaruh dalam kondisi *financial distress*. Menurut Ghozali (2016:324) dimana model regresi dinyatakan sebagai berikut :

$$FDI = \beta_0 + \beta_1 LIK + \beta_2 PROFIT + \beta_3 LEV + \beta_4 ARS_KAS$$

Keterangan :

FDI : Probabilitas perusahaan yang mengalami *financial distress*.

B_0 : Konstanta

LIK : Likuiditas

PROFIT : Profitabilitas

LEV : *Leverage*

ARS_KAS : Arus Kas

Pengujian Regresi Logistik

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel independen dengan variabel dependen. Metode ini digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal dan variabel independennya bersifat

campuran antara metrik dan non metrik. Dalam regresi logistik tidak diperlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2016:326).

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji ini dilakukan untuk menguji model dari regresi secara keseluruhan. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sudah sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*).

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Tetapi jika nilai *Statistic Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016:329).

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini digunakan untuk menilai model keseluruhan yang sudah dihipotesiskan apakah *fit* atau tidak dengan data yang sudah ada. Untuk menilai keseluruhan model ditunjukkan dengan *-2Log Likelihood value* yaitu dengan cara membandingkan nilai antara *-2Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*). Apabila nilai *2Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) lebih besar dari pada nilai *-2Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*). Maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2016:328).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke's R Square merupakan suatu pengujian untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Nilai *Nagelkerke's R Square* bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Apabila nilai *Nagelkerke's R Square* semakin mendekati satu 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*. Sebaliknya apabila nilai *Nagelkerke's R Square* mendekati nol (0) maka model dianggap tidak *goodness of fit*. (Ghozali, 2016:330).

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi ini digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) (Ghozali, 2016:329). Pada kolom terdapat nilai prediksi dari variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (1) dan tidak *financial distress* (0). Sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Uji Model

Pengujian ini untuk menguji apakah variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel bebas yaitu *financial distress*. pengujian ini dapat dilihat pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*. Maka pengujian hipotesisnya adalah : H_0 = Likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. H_1 = Likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas secara keseluruhan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ maka kriteria pengujian adalah : H_0 diterima dan H_1 ditolak jika signifikansi > 0.05 . H_0 ditolak dan H_1 diterima jika signifikansi < 0.05 .

Uji Wald

Uji wald dilakukan sebagai pengukur seberapa jauh variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara melihat kolom sig atau *significance* yaitu dengan *level of significance* $\alpha = 5\%$.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Jenis sektor ini dipilih sebagai sampel karena produk yang dihasilkan merupakan barang yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu, persaingan antar perusahaan *food and beverage* ini semakin ketat karena setiap perusahaan ingin memberikan produk yang baik dan berkualitas bagi para konsumennya, sehingga perusahaan perlu melakukan efisiensi agar tetap dapat bersaing. Dengan demikian perusahaan kondisi perusahaan akan tetap membaik dan tidak mendekati kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan dan *factbook* pada tahun 2014-2017 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*, yaitu terdiri dari 12 perusahaan. Dalam penelitian ini periode yang ditetapkan adalah 4 tahun yaitu 2014-2017, sehingga diperoleh data pengamatan sebanyak 48 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dan menyajikan data dari suatu variabel yang diteliti pada penelitian kuantitatif untuk menggambarkan data dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standart deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, dan kurtosis. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah program SPSS versi 20 untuk menjelaskan variabel yang diteliti. Analisis deskriptif yang dilakukan terdiri dari variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas, dan variabel dependen adalah *financial distress*. Statistik deskriptif disajikan Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LKD	48	0,51	8,64	2,2957	1,68893
PFT	48	-0,07	0,53	0,1045	0,11715
LEV	48	0,15	1,09	0,4761	0,17666
ARS_KAS	48	-0,12	0,55	0,1205	0,1428
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data sekunder diolah (2018)

Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,51 dan nilai maksimum sebesar 8,64 dengan nilai rata-rata 2,2957 dan standart deviasi 1,68893. Nilai minimum 0,51 dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2014 dan nilai maksimum 8,64 dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2018.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,07 dan nilai maksimum sebesar 0,53 dengan nilai rata-rata 1,045 dan standart deviasi 0,11715. Nilai minimum -0,07 dimiliki oleh Prashida Aneka Niaga Tbk. pada tahun 2015 dan nilai maksimum 0,53 dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,15 dan nilai maksimum sebesar 1,09 dengan nilai rata-rata 4,761 dan standart deviasi ,17666. Nilai minimum 0,15 dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum 1,09 dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2014.

Variabel arus kas memiliki nilai minimum sebesar -0,12 dan nilai maksimum sebesar 0,55 dengan nilai rata-rata 0,1205 dan standart deviasi 0,14280. Nilai minimum -0,12 dimiliki oleh Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2014 dan nilai maksimum 0,55 dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2014.

Analisis Regresi Logistik

Berikut ini merupakan hasil dari SPSS pada analisis regresi logistik. Hasil pengolahan data disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	PFT	-27,773	13,820	4,038	1	,044	,000
	LEV	7,021	3,997	3,086	1	,079	1120,181
	ARS_KAS	-7,542	7,421	1,033	1	,309	,001
	Constant	-3,605	3,221	1,252	1	,263	,027

a. Variable(s) entered on step 1: LKD, PFT, LEV, KAS.

Sumber : Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :
 $FDI = -3,605 + 0,260 LKD - 27,773 PFT + 7,021 LEV - 7,542 ARS_KAS$

Pengujian Regresi Logistik

Regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Pengujian likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* yaitu dengan menggunakan analisis regresi logistik, analisis ini sebagai pengujian yang meliputi kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model, dan menguji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi logistik layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Model regresi ini digunakan untuk menilai apakah model regresi tersebut telah dihipotesiskan *Fit* atau tidak dengan data. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol apakah data cocok atau sesuai dengan model. Pengujian kelayakan model regresi ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 3
Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.308	8	.317

Sumber : Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* adalah 9,308 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,317 yang artinya nilainya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Sehingga model dikatakan *Fit* dan mampu memperbaiki nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model

Pengujian ini bertujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data. Untuk menilai keseluruhan model dengan cara membandingkan antara *-2Log Likelihood* pada awal (*block number = 0*) dengan nilai *-2Log Likelihood* pada akhir (*block number = 1*), dengan menunjukkan adanya pengurangan nilai antara *-2Log Likelihood* awal (*initial -2Log Likelihood function*) dengan nilai *-2Log Likelihood*, kemudian untuk selanjutnya *-2Log Likelihood* akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *Fit* dengan data.

Tabel 4
Hasil Pengujian Overall Model Fit
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	51,820	-1,083
	2	51,674	-1,209
	3	51,674	-1,213
	4	51,674	-1,213

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 51,674

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data sekunder diolah (2018)

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.164 ^a	.412	.625

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *-2Log Likelihood* awal adalah 51,674, kemudian setelah dimasukkan 4 variabel independen nilai *-2Log Likelihood* akhir mengalami penurunan sebesar 26.164. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik atau bisa juga dikatakan model yang dihipotesiskan *Fit* dengan data.

Menilai koefisien determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan cara menggunakan nilai *Cox and snell square* dan *Nagelkerke R Square* untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui hasil output dari SPSS pada *Cox and snell square* adalah sebesar 0,412 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,625. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas sebesar 62,5%. Sedangkan sisanya 37,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 6
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.164 ^a	.412	.625

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data sekunder diolah (2018)

Tabel Klasifikasi

Dalam tabel klasifikasi ini dapat digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Kekuatan prediksi dari model regresi digunakan untuk memprediksi probabilitas terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase. Hasil tabel klasifikasi ditunjukkan pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Klasifikasi
Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			FD		
			TIDAK	YA	
Step 1	FD	TIDAK	34	3	91,9
		YA	4	7	63,6
Overall Percentage					85,4

a. The cut value is ,500

Sumber : Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel hasil uji klasifikasi dapat disimpulkan bahwa menurut prediksi perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* adalah 11 perusahaan, sedangkan pada observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 7 perusahaan. sehingga ketepatan model ini, perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* selama periode 2014-2017 adalah 63,6%. Perusahaan non *financial distress* menurut prediksi sebanyak 37 perusahaan, sedangkan menurut observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan non *financial distress* sebanyak 34 perusahaan. sehingga ketepatan model ini adalah 91,9%. Dengan demikian kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 85,4%.

Pengujian Hipotesis

Uji Model

Pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dapat diketahui pada tabel *Omnibus Test Of Model Coefficient* dengan melihat nilai *chi-square* pada hasil output SPSS sebagai berikut :

Tabel 8
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	25.510	4	.000
	Block	25.510	4	.000
	Model	25.510	4	.000

Sumber : Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel 8 diketahui nilai *Omnibus Test Of Model Coefficient* adalah sebesar 25.510 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas berpengaruh secara keseluruhan terhadap kondisi *financial distress*.

Uji Wald

Uji wald bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat kolom sig atau *significance* yaitu dengan *level of significance* $\alpha = 5\%$. Hasil uji wald dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji Wald
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						1,297
PFT	-27,773	13,820	4,038	1	,044	,000
LEV	7,021	3,997	3,086	1	,079	1120,181
ARS_KAS	-7,542	7,421	1,033	1	,309	,001
Constant	-3,605	3,221	1,252	1	,263	,027

a. Variable(s) entered on step 1: LKD, PFT, LEV, KAS.

Sumber : Data sekunder diolah (2018)

Hasil tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi (sig) pada masing-masing variabel, berdasarkan prosedur penelitian yang sudah dilakukan maka : (a) likuiditas diperoleh nilai wald 0,050 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,824. Dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. (b) Profitabilitas diperoleh nilai wald 4,038 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044. Dengan demikian nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. (c) *Leverage* diperoleh nilai wald 3,086 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,079. Dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. (d) Arus Kas diperoleh nilai wald 1,033 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,309. Dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Variabel likuiditas dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 ditolak dengan demikian likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusanti (2015) dan dalam penelitiannya menunjukkan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingginya rasio likuiditas menunjukkan perusahaan mampu melunasi kewajibannya dan terhindar dari *financial distress*, dikarenakan aktiva lancarnya lebih besar dari pada hutang lancarnya sehingga aktiva lancarnya dapat menutupi hutang lancarnya.

Dengan demikian, likuiditas yang sebelumnya digunakan sebagai parameter untuk meneliti pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress*, ternyata dalam penelitian ini kurang tepat digunakan sebagai prediktor untuk menentukan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress

Hasil dari penelitian ini variabel laba menghasilkan nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₂ diterima dengan demikian profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizkiyah (2018:15) yang menyatakan bahwa laba berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Perusahaan dengan laba negatif selama dua tahun berturut-turut dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan rendah berarti perusahaan dalam kondisi buruk. Rasio laba pada perusahaan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh laba. Apabila nilai laba negatif berarti menunjukkan pengelolaan aset yang tidak efektif untuk menghasilkan laba bersih.

Tanda negatif dalam penelitian ini menunjukkan apabila perusahaan memiliki laba tinggi, maka akan semakin kecil kemungkinan *financial distress*. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki laba rendah menunjukkan perusahaan aset yang tidak efektif dalam menghasilkan laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress

Variabel *leverage* dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₃ yaitu *leverage* ditolak dengan demikian *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015) dengan hasil penelitian *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Leverage yang tinggi belum dapat menentukan bahwa sebuah perusahaan mengalami *financial distress*. sebuah perusahaan besar umumnya untuk menjalankan kegiatannya ditopang oleh modal pinjaman dari pihak ketiga sebagai pemberi modal untuk perusahaan. perusahaan besar umumnya memiliki nilai *leverage* yang tinggi, namun jika dibandingkan dengan ukuran perusahaan besar dapat memenuhi nilai *leverage* yang tinggi melalui cara *diversifikasi* pada usahanya. Apabila nilai *leverage* yang tinggi namun tidak disertai dengan peningkatan beban perusahaan, laba yang dihasilkan masih dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel arus kas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis H₄ ditolak dengan demikian arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianita (2017) yaitu arus kas tidak berpengaruh signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Arus kas pada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebenarnya memiliki nilai arus kas operasional positif. Akan tetapi dalam penelitian ini penyebab arus kas tidak berpengaruh dalam kondisi *financial distress* adalah arus kas memiliki informasi yang cukup kompleks karena pada laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi dan pendanaan. Laporan arus kas dari kegiatan operasi hanya memberikan rincian tentang kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Nilai arus kas operasi yang tinggi dapat dikatakan bahwa penerimaan dari hasil penjualan lebih besar dari beban yang operasi yang dikeluarkan. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan memiliki arus kas yang tinggi, padahal kondisi tersebut belum memberi gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada kreditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* memiliki hasil yang berbeda-beda setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 perusahaan. berdasarkan analisis regresi logistik yang telah dilakukan, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah : (1) Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan; (2) Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin mendekati kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*; (3) Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio *leverage* perusahaan, tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dapat terjadi apabila laba yang diperoleh perusahaan mampu menutup kewajiban yang dimiliki; (4) Variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena arus kas memiliki fluktuasi kenaikan secara ekstern sehingga sulit untuk digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah (1) Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi variabel lain yang mampu menjelaskan kondisi *financial distress*. Seperti menggunakan dividen atau dengan menggunakan metode yang lain; (2) Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian seperti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ataupun perusahaan Badan Usaha Milik Negara; (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, C. P. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Almilia, L. S. dan Kristijadi. 2003. Analiss Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* 7(2): 183.
- Atmini, S. dan W. Andayani. 2006. Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Mill Products san Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *TEMA* 7(2): 154.
- Atika, Darminto, dan R. Handayani. 2015. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Administrasi*.
- Atika, Darminto, R. Handayani dan S. Ragil. 2013. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi*.
- Erawati, R. 2016. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*.

- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2007. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Julius, P. S. F. 2017. Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba, dan Arus Kas terhadap Financial Distress. *JOM Fekon* 4(1): 1164-1178.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kusanti, O. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4(10): 19.
- Mas'ud, I. dan R. M. Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*: 142-152.
- Novianita, S. 2017. Pengaruh Laba, Arus Kas, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*: 11.
- Platt, H. D. dan M. B. Platt. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Chose Based Sample Bias. *Journal Of Economics and Finance* 26(2).
- Putra, Z. Y. 2017. Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(3): 1129.
- Rahmy. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Sales Growth dan Aktivitas Terhadap Financial Distress. *Skripsi*. Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri. Padang.
- Rizkiyah, S. D. 2018. Pengaruh Laba, Arus Kas Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(1): 2.
- Saleh, A. dan B. Sudiyatno. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 2(1): 82.
- Sudiyatno, B. dan E. Puspitasari. 2010. Tobin's Q dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi* 2(1): 11.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Surya. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Widarjo, W. dan D. Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(2): 109-112.
- Widhiari, N. L. M. A. dan N. L. A. Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11(2): 458.